

ASPEK SOSIAL DAN MORAL DALAM NOVEL *LOVE BY ACCIDENT* KARYA ANINDANA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Lastri Pasaribu¹, Ikhwanuddin Nasution², Emma Marsella³

lastrupasaribu35@mail.com¹, ikhwanuddin25@mail.com², emamarsela@gmail.com³
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

Abstrak-- Sastra dan sosiologi berfokus pada masyarakat dan aspek-aspeknya. Sosiologi sastra adalah studi tentang bagaimana sastra menggambarkan kehidupan sosial. Berbagai aspek kehidupan sosial digambarkan dalam novel *Love by Accident*. Penelitian ini akan mempelajari aspek sosial dan moral novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menyajikan data dari novel dalam bentuk paragraf atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen sosial dalam novel tercermin melalui hal-hal seperti kondisi ekonomi, interaksi antar karakter, pendidikan, budaya, dan norma sosial. Faktor sosial seperti stabilitas finansial, hierarki sosial, dan norma budaya mempengaruhi keputusan dan interaksi karakter, dan perbedaan status ekonomi mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Interaksi karakter menampilkan norma sosial seperti sopan santun dan memperhatikan perasaan ora. Alexis' pendidikan adalah contoh bagaimana pendidikan memengaruhi identitas, status sosial, dan karir seseorang. Norma dan nilai-nilai menunjukkan aspek budaya yang mempengaruhi interaksi karakter. Aspek moral novel termasuk penindasan, tindakan dermawan, kasih sayang, dan ketabahan. Penindasan karakter dikombinasikan dengan tindakan dermawan yang menunjukkan empati dan kebaikan hati. Kekhawatiran dan dukungan emosional adalah tanda kasih sayang. Dalam menghadapi tantangan, ketabahan Natalie menunjukkan semangat dan tekad yang luar biasa.

Kata Kunci : Sosiologi sastra, Aspek moral, Aspek sosial

Abstract-- Literature and sociology focus on society and its aspects. Literary sociology is the study of how literature describes social life. Various aspects of social life are depicted in the novel *Love by Accident*. This research will study the social and moral aspects of the novel using a literary sociology approach. This research is descriptive qualitative in nature and presents data from the novel in paragraph or sentence form. The research results show that social elements in the novel are reflected through things such as economic conditions, interactions between characters, education, culture and social norms. Social factors such as financial stability, social hierarchy, and cultural norms influence decisions and the character of interactions, and differences in economic status reflect social dynamics in society. Character interactions display social norms such as good manners and paying attention to other people's feelings. Alexis' education is an example of how education influences a person's identity, social status, and career. Norms and values indicate cultural aspects that influence the character of interactions. The novel's moral aspects include deciding, generous actions, compassion, and fortitude. The character's oppression is combined with generous actions that demonstrate empathy and kindness. Concern and emotional support are signs of compassion. In facing challenges, Natalie's resilience shows extraordinary enthusiasm and determination.

Keywords: Literary sociology, Moral aspects, Social aspects

Article Submitted: 10-06-2024
Corresponden Author: Lastri Pasaribu
DOI: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2>

Article Accepted: 10-06-2024 Article Published: 27-08-2024
E-mail: lastrupasaribu35@mail.com

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi ide yang didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan imajinasi penulis. Sastra, menurut Wellek dan Warren dalam Susanto (2016:1), adalah jenis seni yang inovatif, imajinatif, dan kreatif. Rokhmansyah (2014:2) menyatakan

bahwa sastra adalah produk dari pengarang yang mengolah jiwa mereka melalui perenungan mendalam tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang menunjukkan keadaan masyarakat di masa lalu dan dapat dipelajari melalui

lensa sosiologi. Swingewood menyatakan dalam Faruk (1994:1) bahwa sosiologi adalah bidang yang mempelajari masyarakat secara objektif dan mempelajari institusi dan proses sosial serta bagaimana masyarakat bertahan hidup. Ia juga mengatakan bahwa untuk memahami masyarakat dan semua aspeknya, sastra dan sosiologi harus dilihat secara keseluruhan.

Sutejo dan Kasnadi (2016:7) menguraikan elemen Wellek dan Warren tentang sosiologi sastra. Pertama, aspek sosial dalam karya sastra mencakup isu-isu seperti ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan interaksi sosial yang memberikan gambaran tentang dinamika masyarakat yang kompleks. Kedua, aspek adat istiadat mencerminkan norma-norma budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat, yang mencakup berbagai aspek seperti perkawinan dan ritual adat. Ketiga, aspek religius menunjukkan elemen-elemen keagamaan seperti iman, ketakwaan, dan praktik ibadahnya. Konflik moral, perilaku sosial, dan pilihan karakter adalah aspek moral kelima, yang sering menjadi sumber konflik dalam cerita. Keenam, terdapat aspek nilai, yang mencakup nilai-nilai masyarakat seperti kepahlawanan, religi, persahabatan, moral, sosial, perjuangan, dan didaktik. Aspek sosial dan moral dalam novel *Love by Accident* karya Anindana menjadi fokus penelitian ini, yang menekankan masalah sosial dan dilema moral karakter. Ketidakadilan sosial, perbedaan kelas, dan konflik moral adalah tema utama novel tersebut. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana novel tersebut merefleksikan realitas sosial dan nilai-nilai moral dalam masyarakat, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan narasi dan karakter dengan membatasi analisisnya pada aspek sosial dan moral.

Love by Accident menceritakan hubungan rumit Alexis, seorang pria dari keluarga kaya, dan Natalie, seorang wanita mandiri. Kisah mereka memberikan pertimbangan mendalam tentang dinamika hubungan sosial dan pilihan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan situasi ekonomi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial yang digambarkan dalam novel ini, sangat penting untuk melakukan penyelidikan dari sudut pandang sosiologi sastra.

Berbagai aspek sosiologi sastra telah diperiksa dalam penelitian sebelumnya. Prahasti (2019) memeriksa novel *Megat* oleh Rida K. Liamsi dan menemukan aspek etika, sosial, dan budaya melalui metode deskriptif. Rismayanti dkk. (2020) melakukan penelitian pada novel *Puzzle Dreams* karya Anna Farida yang berfokus pada perbedaan kelas sosial dan konteks sosial pengarang. Penelitian tersebut menekankan pentingnya status sosial dan ekonomi dalam kehidupan tokoh-tokoh yang dibahas. Nurfadilah (2021) melakukan analisis pada buku *Cermin Jiwa* oleh S. Prasetyo Utomo dan menemukan masalah seperti korupsi, kriminalitas, dan disorganisasi keluarga serta dampak sosial pada pembaca.

Fokus penelitian ini adalah aspek sosial dan moral dari novel *Love by Accident* karya Anindana. Penelitian ini meneliti konflik moral dan ketidakadilan sosial yang dihadapi karakternya. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang didasarkan pada perspektif konstruktif dan partisipatori. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman seseorang, nilai sosial, dan sejarah mempengaruhi mereka dengan

menggunakan teknik triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Studi ini menggunakan observasi dan dokumentasi untuk menganalisis aspek sosial dan moral dari buku Anindana *Love by Accident*. Data dikumpulkan dengan cara induktif dengan mengorganisir dan mengklasifikasikan data, dan studi pustaka dilakukan untuk validasi. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk menjelaskan hasil penelitian aspek sosial dan moral dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Sosial

Menurut Wellek dan Warren dalam Sutejo dan Kasnadi (2016:7), salah satu unsur sastra adalah aspek sosiologinya. Karya sastra menunjukkan beberapa aspek yang mereka perhatikan, termasuk interaksi sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan religi. Ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan dinamika kompleks masyarakat. Karya sastra memberi penulis kesempatan untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari budaya dan interaksi sosial hingga ekonomi dan politik. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sumber wawasan yang bermanfaat tentang berbagai realitas sosial dalam masyarakat. Berikut ini adalah aspek sosial yang ditemukan dalam novel *Love by Accident* karya Anindana.

a) Ekonomi

Dalam sastra, aspek ekonomi mengacu pada cara elemen ekonomi seperti pembuatan, distribusi, dan penggunaan barang atau aset mempengaruhi cerita, karakter, dan tema karya tersebut. Ini mencakup analisis tentang keadaan ekonomi masyarakat di

mana cerita berlangsung, serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan karakter dan alur cerita. Salah satu topik penelitian para peneliti adalah ekonomi. Salah satunya adalah penelitian oleh Rismayanti et al. (2020). Dalam pekerjaan mereka, Rismayanti dan timnya menjelaskan bahwa perbedaan kelas sosial karakter dalam novel *Puzzle Dream* mencakup kehidupan sosial yang terkait dengan status sosial seseorang sebagai ukuran keberadaannya dalam masyarakat, serta status ekonomi yang terkait dengan kekayaannya. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana kelas sosial mempengaruhi interaksi dan dinamika antara tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, penelitian tersebut juga menelusuri bagaimana elemen ekonomi mempengaruhi motif dan tindakan tokoh-tokoh tersebut, begitu pula sebaliknya. Kutipan berikut menunjukkan aspek sosial ekonomi novel *Love by Accident*.

Mencuci sehari ini seperti neraka untuk Natalie. Ia ingin menyentuh tepung dan telur lalu membuat sebuah makanan manis. Bukan bermain sabun seperti ini. Ia bahkan tidak tahan untuk tidak menyambar kalau ada berita atau gosip seperti tadi. Sepertinya Natalie memang harus mencari pekerjaan lain secepatnya, karena impiannya menikahi pemuda kaya tentu saja akan lebih sulit terkabul daripada mendapatkan pekerjaan layak. Tapi bagaimana Natalie bisa mencari pekerjaan kalau ia saja harus bekerja sampai matahari terbenam dan bulan sudah membayang tinggi di atas? (Anindana, 2020: 21)

Dalam kutipan tersebut, Natalie sangat frustrasi karena pekerjaannya sebagai tukang cuci sangat berbeda dari impiannya untuk menjadi seorang koki. Ketidakcocokan antara apa yang ia

inginkan dan apa yang harus dihadapinya menyebabkan frustrasi ini. Ia merasa tertekan karena pekerjaan sehari-harinya yang penuh dengan rutinitas dan kekosongan tidak memenuhi kebutuhannya untuk berkomunikasi dan berkreasi dalam dunia memasak yang sangat ia sukai. Ini menunjukkan bagaimana motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk melakukan pekerjaan yang memberikan kepuasan emosional, dapat menyebabkan frustrasi ketika tidak terpenuhi.

Kemampuan Natalie untuk mewujudkan impian tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh keadaan keuangannya. Natalie terpaksa menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan aspirasinya untuk memenuhi kebutuhan dasar karena dia menghadapi masalah keuangan. Ini menunjukkan bagaimana latar belakang ekonomi yang kurang mampu seringkali membatasi akses terhadap pendidikan dan peluang karir yang lebih sesuai dengan minat dan bakat.

Siklus yang sulit diputuskan dihasilkan dari ketergantungan pada pekerjaan sebagai tukang cuci. Natalie berada dalam situasi di mana ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi dia tidak memiliki waktu atau tenaga untuk melihat kesempatan yang mungkin lebih baik. Ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi dan keterbatasan akses dapat menghambat mobilitas sosial dan kemampuan seseorang untuk mengejar impian mereka. Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keputusan dan kemungkinan seseorang untuk mengejar karir atau impian tertentu. Orang-orang dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan standar hidup yang layak, sering kali tanpa hasil yang signifikan karena mereka tidak memiliki

akses ke pendidikan yang baik, layanan kesehatan, dan jaringan sosial yang dapat menawarkan peluang yang lebih baik. Ini terlihat ketika Natalie harus mencari pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi di sisi lain harus tetap bekerja untuk mendapatkan uang. Sebaliknya, tokoh lain menunjukkan elemen sosial ekonomi. Ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh status sosial dan kekayaan terhadap pengalaman hidup seseorang.

Alexis membawa Natalie ke restoran berbintang Michelin di sebelah barat Hollywood yang selalu ramai pengunjung yang juga berada di dalam salah satu hotel ternama. Waktu memang belum menunjukkan waktu makan malam, dan jam operasional restoran itu seharusnya sedang tidak aktif. Tapi dengan nama besar keluarga dan relatifnya, Alexis tentu bisa mendapatkan pelayanan terbaik dari restoran itu yang hanya melayani mereka berdua di dalamnya. (Anindana, 2020:324)

Kutipan di atas menunjukkan kekuatan finansial Alexis untuk mendapatkan privasi dan pelayanan eksklusif di restoran Hollywood berbintang Michelin. Dengan latar belakang keluarganya yang terkenal dan kaya, Alexis memiliki akses ke fasilitas dan layanan yang tidak dapat diakses oleh banyak orang, termasuk Natalie. Mereka makan di restoran berbintang Michelin, meskipun seharusnya tidak aktif, tetapi Alexis siap melayani mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan sosial dan kekayaan dapat membuka pintu ke pengalaman dan kesempatan yang luar biasa, yang seringkali tidak dapat diakses

oleh orang-orang dengan keadaan keuangan yang lebih rendah.

Aspek sosial ekonomi ini menekankan ketidaksetaraan dalam pengalaman dan akses ke sumber daya. Alexis tidak hanya menikmati makanan berkualitas tinggi, tetapi dia juga menikmati pelayanan pribadi yang sangat istimewa, yang merupakan hasil dari status sosialnya yang tinggi. Ini menekankan bagaimana perbedaan ekonomi dapat mempengaruhi kesempatan dan kualitas hidup seseorang.

Selain itu, keadaan ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial dan status dapat meningkatkan peluang dan memberikan akses ke pengalaman dan layanan yang mungkin tidak dapat diperoleh hanya dengan usaha individu. Dalam situasi ini, Alexis mewakili kelas sosial tertentu yang memiliki keistimewaan dan keuntungan yang terkait langsung dengan status sosial dan kekayaan keluarganya. Sementara itu, bagi orang-orang seperti Natalie, yang berada di posisi ekonomi yang lebih rendah, perbedaan ini membuat perbedaan yang sulit untuk dijumpai dan menunjukkan kesenjangan sosial yang ada.

b) Interaksi Sosial

Cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial adalah bagian dari interaksi sosial. Interaksi sosial didefinisikan oleh Muslim (2013:485) sebagai hubungan individu-individu atau kelompok. Ini mencakup banyak hal, seperti dinamika hubungan interpersonal, komunikasi verbal dan nonverbal, norma-norma sosial, dan perilaku dalam berbagai situasi sosial. Kutipan berikut menunjukkan interaksi sosial dalam novel *Love by Accident* karya Anindana.

Dengan bersemangat, Alexis meraih gagang teleponnya untuk menghubungi sekretarisnya di luar. "Batalkan janjiku hari ini. Aku ada urusan!" perintahnya tanpa menunggu sekretarisnya berbicara. (Anindana, 2020:191)

Bagaimana Alexis berinteraksi dengan sekretarisnya digambarkan dalam kutipan di atas. Ketika Alexis menghubungi sekretarisnya melalui telepon, ia dengan cepat dan tanpa ragu mengatakan kepada sekretarisnya untuk membatalkan janjinya hari itu karena akan menemani Natalie untuk memeriksa kandungan, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut. Alexis menunjukkan otoritasnya dalam hubungan tersebut dengan sikapnya yang tegas dan langsung, sementara sekretarisnya harus mengikuti perintah. Alexis memiliki kekuatan dan otoritas yang diperlihatkan dalam kutipan ini, yang memungkinkannya dengan mudah membatalkan janji tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Pengaruh sosial dan kekayaan sangat penting dalam membentuk posisi dan kewenangan seseorang dalam masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan ini. Alexis tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengubah jadwalnya dengan satu panggilan telepon, tetapi dia juga dapat menggunakan posisinya untuk membuat keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan bagaimana keputusan itu akan berdampak pada orang lain.

Alexis memiliki kekuasaan sosial, yang menunjukkan bagaimana status tinggi dan kekayaan dapat memberikan hak istimewa tertentu, seperti mengontrol prioritas dan jadwal pribadi, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain dari lapisan sosial yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan otoritas tidak setara di berbagai lapisan

masyarakat, di mana orang-orang dengan posisi tinggi seringkali memiliki lebih banyak kebebasan dan kontrol atas sumber daya dan waktu daripada orang lain.

"Mr. Bramantyo, saya hanya bersin." Alexis menatap tidak percaya ke arah ayahnya yang barusan menghentikan rapat setelah ia bersin. Sedahsyat apa bersinnya barusan? Kepala divisi mulai membubarkan diri ketika ayahnya berjalan mendekati Alexis sambil bersedekap. "Kau kira bersinmu sekuat apa sampai *Daddy* memutuskan untuk menghentikan rapatnya? *Daddy* ingin bicara denganmu. Kau belakangan ini sudah sekali ditemui di ruanganmu. Ke mana saja kau selama jam makan siang dan juga jam kantor lainnya? Kau tahu, sebagai *general manager*, kau tidak boleh berlaku seenaknya. Bawahanmu bisa saja mencontoh perlakuanmu." (Anindana, 2020:226)

Dalam kutipan tersebut, Alexis berbicara dengan ayahnya, Tn. Bramantyo, di ruang rapat, yang merupakan tempat di mana standar profesional dan hierarki organisasi harus dipatuhi dengan ketat. Meskipun Alexis melihat tindakan Mr. Bramantyo menghentikan rapat hanya karena Alexis bersin, reaksinya menunjukkan nilai-nilai yang lebih dalam tentang struktur kekuasaan dan disiplin di tempat kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun Alexis terkejut dengan tindakan ayahnya, ada batasan formal yang tetap ada di antara mereka sebagai keluarga.

Salah satu elemen penting dalam interaksi ini adalah bagaimana Alexis

terus merujuk kepada ayahnya dengan panggilan formal, "Mr. Bramantyo" di tempat kerja, meskipun mereka memiliki hubungan yang sangat dekat di luar kantor. Ini menunjukkan etika profesional yang ketat, di mana hubungan pribadi tidak diperlukan untuk mempertahankan profesionalisme. Sebagai general manager, Alexis memegang peran penting dalam organisasi, dan penggunaan panggilan formal menunjukkan bahwa Alexis menyadari pentingnya membedakan peran sosial di luar pekerjaan dari peran formal di dalam organisasi, serta mengetahui betapa pentingnya menghormati otoritas ayahnya sebagai pemimpin perusahaan. Dalam situasi ini, teguran ayahnya menunjukkan tanggung jawab moral dan sosial seorang pemimpin: menjadi contoh, berperilaku sesuai dengan standar profesional, dan menghindari tindakan yang dapat merusak aturan perusahaan. Meskipun Alexis memiliki hubungan keluarga yang kuat dengan pemilik perusahaan, dia masih harus bertanggung jawab atas tindakannya di tempat kerja. Ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara kekuasaan, otoritas, dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai profesionalisme dipertahankan meskipun hubungan pribadi kuat.

a. Pendidikan

Nurkholis (2013:24) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan tiga aspek, yaitu individu, masyarakat, atau komunitas nasional di mana individu itu berada, serta segala unsur realitas, baik yang bersifat materiil maupun spiritual, yang ikut memengaruhi karakter, nasib, dan struktur manusia serta masyarakat. Aspek sosial pendidikan merujuk pada hubungan antara pendidikan dan masyarakat serta dampaknya terhadap individu, kelompok, dan struktur sosial

secara lebih luas. Sastra sering kali menjadi wadah yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara pendidikan dan masyarakat, serta bagaimana hal itu memengaruhi individu dan dinamika sosial secara keseluruhan. Melalui penggambaran lingkungan pendidikan, proses pembelajaran karakter, serta kritik terhadap sistem pendidikan yang ada, sastra memperkaya pemahaman tentang peran penting pendidikan dalam membentuk identitas, memengaruhi nasib individu, dan membentuk struktur sosial. Adapun aspek sosial pendidikan yang terdapat dalam novel *Love by Accident* dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Setelah resmi bekerja *full time* sejak lulus kuliah masternya setahun lalu, yang menjadikannya lulusan termuda di keluarga, Alexis sudah dikenal sebagai atasan yang ramah, cekatan, inovatif, berkompeten, dan bertanggung jawab. Dengan mudah ia masuk ke daftar laki-laki terpanas setiap tahunnya di mata pegawai-pegawai kantornya. (Anindana, 2020:9)

Dalam novel *Love by Accident*, kutipan tersebut membahas bagaimana pendidikan tinggi memengaruhi persepsi sosial Alexis dan kemajuan kariernya. Alexis, yang baru saja menyelesaikan gelar masternya dan menjadi lulusan termuda dalam keluarganya, segera diakui sebagai pemimpin yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi status dan pencapaian dalam masyarakat. Kesuksesan Alexis dalam menyelesaikan pendidikan masternya menjadi penanda keberhasilan sosial yang memperkuat

posisinya di keluarga dan tempat kerjanya.

Dampak sosial pendidikan terhadap persepsi profesional Alexis juga ditunjukkan dalam kutipan ini. Alexis adalah lulusan yang berprestasi yang diakui karena kemampuannya dalam bekerja dan kemampuan untuk memimpin dengan baik. Ia digambarkan sebagai "ramah, cekatan, inovatif, berkompeten, dan bertanggung jawab", menunjukkan bahwa dia telah dididik dengan keterampilan manajemen dan interpersonal yang penting untuk dunia kerja modern. Kesuksesan Alexis dalam pekerjaannya adalah hasil dari kombinasi latar belakang pendidikannya dan keterampilan yang ia pelajari di sekolah.

b. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "budaya" dapat didefinisikan sebagai pikiran, tradisi, perkembangan, atau kebiasaan yang sulit diubah. Menurut Koentjaraningrat dalam Tantawi (2019:13), kebudayaan adalah semua sistem, ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan cara belajar. Tantawi juga menggambarkan kebudayaan sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual mereka. Banyak hal yang mencerminkan budaya suatu masyarakat disebut sebagai aspek budaya dalam karya sastra. Pertama, bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat menunjukkan aspek budaya tertentu, seperti dialek, slang, atau istilah yang digunakan oleh kelompok sosial atau budaya tertentu. Kedua, karya sastra sering menampilkan tradisi, adat istiadat, dan ritual yang menjadi bagian dari masyarakat tertentu, seperti upacara pernikahan, ritual keagamaan, atau kebiasaan sehari-hari. Ketiga, karya sastra juga dapat menunjukkan norma-

norma dan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat tertentu. Kelima, identitas budaya, seperti identitas etnis, nasional, atau agama, sering digambarkan dalam karya sastra. Berikut ini adalah beberapa aspek sosial budaya yang ditemukan dalam novel *Love by Accident*.

"Benarkah? Ah, maaf, ini pertama kalinya aku kemari. Terima kasih, ehm... *Miss?* *Madam?*" Natalie merasa ragu ingin memanggil wanita muda nan cantik itu dengan sebutan apa. (Anindana, 2020:51)

"*Ms. Natalie Alejandro Tracy. Dokter siap menemui Anda.*" (Anindana, 2020:53)

"Jadi, apa yang bisa saya bantu, *Miss...* *Tracy?*" tanya dokter itu sambil melihat map berisi data diri dan keluhan yang Natalie tulis saat mendaftarkan diri. (Anindana, 2020:54)

"*Sorry, Miss, Anda tidak bisa masuk dulu karena Mr. Bramantyo sedang...*" Sapaan juga larangan dari laki-laki yang bekerja di samping pintu besar itu juga diabaikan Natalie. (Anindana, 2020:192)

Interaksi antara karakter dalam kutipan tersebut mencerminkan norma, tradisi, dan struktur sosial dari masyarakat di mana mereka tinggal. Ini menunjukkan aspek sosial budaya. Penggunaan bahasa dan sapaan formal, seperti "*Miss*", "*Madam*", dan "*Mr.*", yang menunjukkan penghormatan terhadap status sosial dan posisi seseorang dalam masyarakat, adalah salah satu aspek budaya yang dapat diamati dari kutipan-kutipan ini. Panggilan ini menunjukkan bagaimana hierarki dan struktur sosial tetap ada dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan formal atau profesional.

Dalam kutipan pertama, Natalie merasa bingung saat harus memanggil seorang wanita dengan nama yang tepat. Kebingungan ini menunjukkan adanya batasan budaya mengenai cara orang memanggil orang lain berdasarkan usia atau status sosial mereka. Diharapkan dalam masyarakat modern, terutama di lingkungan profesional, untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan dengan menggunakan sapaan formal seperti "*Miss*" atau "*Madam*". Aspek budaya yang menekankan etika dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi yang tidak terlalu akrab atau ketika seseorang tidak mengenal orang lain dengan baik, digambarkan dengan penggunaan sapaan ini.

Selain itu, kutipan kedua dan ketiga menekankan betapa pentingnya mengucapkan salam secara formal dalam konteks yang lebih profesional, seperti di rumah sakit. Bahasa formal yang digunakan dokter untuk memanggil Natalie "*Miss Tracy*" menunjukkan jarak sosial yang dijaga antara dokter dan pasien. Ini menunjukkan budaya profesional medis yang menekankan formalitas dan menjaga jarak sosial sebagai bagian dari etika profesional. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya status sosial dan identitas seseorang yang diwakili melalui nama belakangnya, yang membantu seseorang mengakui statusnya dalam interaksi formal.

Secara keseluruhan, kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bagaimana budaya komunikasi formal di Amerika Serikat mengutamakan kesopanan dan penghormatan terhadap status sosial seseorang sebagai latar tempat cerita novel tersebut. Orang Amerika sering menggunakan sapaan seperti "*Miss*", "*Ms.*", dan "*Mr.*" untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga etika komunikasi dalam berbagai konteks, baik

profesional maupun sosial. Ini juga menunjukkan bagaimana budaya Amerika mendorong penggunaan bahasa yang sopan dan penghormatan identitas individu dalam percakapan sehari-hari, serta betapa pentingnya membedakan kehidupan pribadi dan profesional.

Natalie memajukan bibirnya, meletakkan alat makannya di meja dan melipat kedua tangan di atasnya, sebuah *attitude* yang seharusnya tidak dilakukan seseorang di sebuah restoran *fine dining*. "Jadi bagaimana caramu membuatku jatuh cinta? Sepertinya harus aku katakan ini, kau gagal." (Anindana, 2020:324)

Kutipan tersebut mencerminkan pelanggaran etiket yang dilakukan oleh Natalie dalam konteks restoran *fine dining*, yang dikenal dengan standar tinggi dalam hal tata krama dan perilaku. Restoran *fine dining* memiliki aturan tidak tertulis mengenai bagaimana tamu harus bersikap selama menikmati makanan, dan tindakan Natalie meletakkan alat makan serta melipat tangan di atas meja menunjukkan ketidaksesuaian dengan norma-norma ini.

Dalam budaya *fine dining*, ada penekanan pada perilaku yang sopan dan tertata. Sebagai contoh, tamu biasanya diharapkan untuk tidak meletakkan tangan di atas meja dalam posisi terlipat karena hal tersebut dianggap kurang menghargai lingkungan formal yang berusaha diciptakan oleh restoran. Sebaliknya, tangan biasanya diletakkan di pangkuan ketika tidak sedang makan atau minum, sebagai bentuk penghormatan terhadap suasana formal dan elegan yang ditawarkan oleh restoran tersebut.

Tindakan Natalie ini tidak hanya menunjukkan ketidakpedulian terhadap aturan etiket, tetapi juga mencerminkan ketegangan emosional dalam

percakapannya. Ini bisa dianggap sebagai ekspresi pemberontakan terhadap suasana yang dianggapnya terlalu formal atau bahkan sebagai tanda bahwa ia tidak merasa nyaman atau cocok dengan lingkungan tersebut. Kutipan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana norma-norma budaya dan sosial *fine dining* diterapkan, serta bagaimana seseorang mungkin melanggar aturan tersebut baik secara sadar maupun tidak.

c. Aspek Moral

Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Wellek dan Warren dalam Sutejo dan Kasnadi (2016:7) menggarisbawahi pentingnya aspek moral dalam karya sastra. Mereka menyoroti bahwa aspek moral mencakup berbagai konflik moral, perilaku sosial, dan pilihan karakter yang tergambar dalam karya sastra. Termasuk dalam lingkup ini adalah penggambaran berbagai tindakan yang mencerminkan baik itu kebaikan maupun keburukan, seperti pelacuran, pemerasan, penindasan, serta tindakan dermawan, kasih sayang, dan ketabahan. Aspek moral ini sering kali menjadi pusat konflik dan perkembangan karakter dalam cerita. Dengan memperhatikan aspek moral, pembaca dapat memahami dilema moral yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam karya sastra, serta bagaimana pilihan-pilihan moral tersebut memengaruhi plot dan perkembangan cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, aspek moral tidak hanya menambah dimensi kecerdasan

emosional dalam karya sastra, tetapi juga merangsang refleksi moral bagi pembaca tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun aspek moral yang terdapat dalam novel *Love by Accident* ialah melingkupi aspek penindasan, tindakan dermawan, kasih sayang, dan ketabahan.

a) Penindasan

Aspek moral penindasan mengacu pada penggambaran situasi di mana satu individu atau kelompok merendahkan, menindas, atau mengeksploitasi individu atau kelompok lain secara moral dalam sebuah karya sastra. Ini bisa meliputi perlakuan tidak adil, pengucilan, eksploitasi, atau perlakuan kasar lainnya yang menyerang martabat, harga diri, atau hak asasi manusia individu atau kelompok tersebut. Dalam karya sastra, penindasan bisa menjadi tema yang signifikan atau konflik yang memengaruhi perkembangan karakter atau alur cerita. Aspek moral penindasan dalam novel *Love by Accident* karya Anindana digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Natalie yang penasaran dengan keributan yang dihasilkan Debora berjalan mendekat dan mengintip makanan yang diprotes oleh *customer*. Ia mengernyit. "Itu memang terlalu berminyak," gumamnya pelan, namun bisa didengar semua orang. Ia kembali dihujani tatapan. "Kau mencuci saja. Orang yang hanya bisa membuat keributan sepertimu, tidak mengerti masalah ini!" omel Debora mengabaikan Natalie. (Anindana, 2020:21)

Kutipan ini menunjukkan penindasan, atau oppression, yang dilakukan Debora terhadap Natalie dengan menggunakan bahasa yang kasar dan merendahkan. Dalam konteks sosial,

penindasan semacam ini merupakan jenis pelecehan kekuasaan di mana orang yang memiliki kekuasaan, baik dalam hierarki sosial maupun di tempat kerja, menggunakan posisi mereka untuk merendahkan dan melemahkan orang yang dianggap lebih lemah.

Pertama, Debora memanfaatkan keunggulannya dengan mengolok-olok Natalie sebagai seseorang yang "hanya bisa membuat keributan", merendahkan kehormatan dan kemampuan Natalie. Instruksi "cuci saja" menegaskan kembali pembagian sosial di lingkungan kerja, di mana Natalie dianggap tidak cukup pengetahuan dan tidak mampu berpartisipasi dalam diskusi yang lebih rumit.

Kedua, Debora menunjukkan sikap tidak peduli dan meremehkan partisipasi dan kontribusi Natalie dengan sengaja mengabaikan komentar Natalie tentang masalah makanan yang diprotes pelanggan. Pengabaian ini tidak hanya membuat Natalie kurang mandiri, tetapi juga membuat Debora lebih dominan dalam situasi tersebut, menciptakan dinamika kekuasaan yang ketat dan menghilangkan ruang bagi Natalie untuk menyuarakan pendapat yang masuk akal.

"Sudah kukatakan jangan membuat masalah, Natalie!" bentak Alexis memotong gumaman Natalie. Ia kembali tersentak diteriaki oleh Alexis seperti itu. "Aku tahu kau ceroboh dan bodoh! Tapi pergunakan sedikit otakmu untuk mengontrol kecerobohanmu itu! Bagaimana kalau Kelly terjatuh tadi? Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada kandungannya? Kau mau tanggung jawab?!" (Anindana, 2020:131)

Dalam kutipan ini, ada jenis penindasan verbal di mana Alexis

memarahi Natalie secara tidak adil, menuduhnya bertanggung jawab atas insiden yang hampir menimpa Kelly. Alexis secara langsung mengekspresikan amarahnya dengan kritik yang keras dan merendahkan, menyebut Natalie sebagai "ceroboh" dan "bodoh", meskipun Natalie sebenarnya berusaha untuk membantu Kelly yang hampir terjatuh karena gaunnya sendiri. Selain merupakan tindakan penindasan, Alexis tidak memberikan kesempatan kepada Natalie untuk menjelaskan situasi sebenarnya, menghalangi suara dan kebebasan Natalie. Ini adalah fenomena yang dikenal dalam psikologi sebagai "silencing", di mana korban tidak hanya disalahkan tetapi juga diabaikan dan tidak diberi kesempatan untuk mempertahankan diri. Ini menciptakan lingkungan yang tidak adil dan tidak setara di mana korban merasa terisolasi dan direndahkan, tanpa kesempatan untuk membela diri atau menunjukkan kebenaran mereka.

b) Tindakan Dermawan

Tindakan dermawan merujuk pada sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang secara sukarela dan dengan kebaikan hati memberikan bantuan, dukungan, atau kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan yang sepadan. Ini mencakup tindakan memberi, berbagi, atau membantu orang lain dalam situasi yang membutuhkan. Aspek moral ini menyoroti pentingnya kemurahan hati, empati, dan kepedulian terhadap sesama dalam interaksi sosial dan hubungan antarpribadi. Dengan menunjukkan tindakan dermawan, seseorang menegaskan nilai-nilai solidaritas, belas kasihan, dan kebaikan dalam masyarakat.

Saat Natalie hendak memberikan kembaliannya, wanita itu langsung

menyela dengan mengatakan, "Ambil saja kembaliannya. Hari ini aku berulang tahun, anggap saja itu traktiranku. Terima kasih sudah mengantarnya." (Anindana, 2020:25)

Kutipan ini menggambarkan tindakan altruisme dan kebaikan hati yang ditunjukkan oleh seorang pelanggan kepada Natalie. Ketika Natalie hendak mengembalikan uang kembalian, pelanggan tersebut secara sukarela menolak dengan menyatakan bahwa hari itu adalah hari ulang tahunnya dan bahwa ia ingin menganggap kembalian itu sebagai bentuk traktiran atau hadiah kepada Natalie sebagai ungkapan terima kasih.

Tindakan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari perilaku prososial, yang dalam psikologi sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung. Wanita tersebut menunjukkan kemurahan hati dengan tidak hanya menerima layanan yang diberikan, tetapi juga dengan memberikan sesuatu sebagai bentuk penghargaan. Sikap ini menggambarkan rasa syukur dan ketulusan, yang meningkatkan hubungan sosial dan menciptakan suasana interaksi yang lebih positif.

"M-maaf..." Wanita muda itu membuka suara. Suara yang ternyata lembut dan tidak terdengar menyindir atau menghakimi. "Anda ingin memeriksa kandungan?" tanyanya berhati-hati.... "Ah... benar dugaanku." Ia menghela napas lega. "Kau salah ruangan. Di sini dokter anak, dokter kandungan ada di lorong sebelah lagi." Wanita itu tersenyum dengan sangat manis membuat Natalie mengaguminya

diam-diam. Ternyata wanita itu tidak menyebarkan yang ia kira. (Anindana, 2020:51)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Alleira berempati dan dermawan kepada Natalie, yang kebingungan di ruang tunggu dokter anak. Alleira dengan hati-hati memberikan bantuan dan informasi yang tepat tentang lokasi ruang pemeriksaan kandungan yang sebenarnya, bukan dengan sikap merendahkan atau menghakimi. Menurut perspektif ini, perilaku prososial didasarkan pada empati, yaitu kemampuan untuk memahami kondisi orang lain dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tindakan Alleira menunjukkan aspek penting dari interaksi sosial: komunikasi yang penuh perhatian dan empati untuk membantu orang lain tanpa membuat mereka malu atau tertekan. Alleira, dari sudut pandang psikologi sosial, menggunakan pendekatan yang ramah dan terbuka daripada menggunakan nada yang dapat membuat Natalie merasa terhakimi. Hal ini menyebabkan Natalie merasa terbantu dan dihargai di tempat-tempat seperti itu. Ini menumbuhkan hubungan sosial yang baik antara keduanya.

c) Kasih sayang

Kasih sayang adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan perasaan belas kasihan, perhatian, dan kepedulian terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Ini memerlukan kehadiran emosional, dukungan, dan pengorbanan untuk mendukung dan membantu mereka yang berada dalam situasi yang sulit atau memerlukan. Dalam hal aspek moral, kasih sayang adalah ekspresi dari nilai-nilai dasar kemanusiaan yang menegaskan betapa pentingnya hubungan antar individu yang saling memahami,

baik, dan peduli satu sama lain dalam masyarakat.

"Astaga, kau tidak apa-apa?" tanya ibunya khawatir.

"Kau tidak apa-apa, Nona?" tanya ayahnya kali ini. (Anindana, 2020:82)

Kutipan ini menggambarkan ekspresi kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua Alexis terhadap Natalie, terutama dalam situasi di mana Natalie mungkin mengalami cedera atau ketidaknyamanan setelah terbentur meja kopi. Melalui pertanyaan "Astaga, kau tidak apa-apa?" dan "Kau tidak apa-apa, Nona?", terlihat adanya kekhawatiran yang mendalam dari mereka, yang mencerminkan bentuk dukungan emosional yang khas dalam hubungan interpersonal yang sehat.

Alexis ikutan berdecak, namun tangannya kembali memijati kaki kecil Natalie yang memang sering membengkak belakangan ini. (Anindana, 2020:2013)

Alexis menunjukkan empati dan kasih sayangnya terhadap Natalie dalam kutipan ini dengan memijat kakinya yang membengkak karena hamil. Alexis tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga menunjukkan kepedulian emosional yang mendalam terhadap kesehatan Natalie. Dengan memberikan bantuan fisik yang langsung terkait dengan kondisi Natalie, dia tidak hanya memenuhi kebutuhan Natalie, tetapi juga membangun hubungan empati dan dukungan yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa Alexis menyadari pentingnya perhatian fisik dan emosional untuk menjaga kesejahteraan orang yang dikasihinya.

d) Ketabahan

Salah satu aspek moral ketabahan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kekuatan, keteguhan, dan

tekad dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau penderitaan dalam kehidupan. Ini melibatkan kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan atau cobaan. Dalam sastra, karakter yang mengalami konflik atau penderitaan sering menunjukkan aspek moral ketabahan. Karakter-karakter ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi pembaca dan menyampaikan pesan tentang pentingnya tekad dan keteguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.

"Aku harus mencari pekerjaan lagi sekarang, karena menjadi tukang cuci restoran sama sekali tidak bisa membantu biaya persalinanmu nanti." (Anindana, 2020:18-19)

Kutipan tersebut menggambarkan ketabahan, keteguhan, dan keberanian Natalie dalam menghadapi tantangan hidup yang sulit. Meskipun ia mengalami penurunan status pekerjaannya dari juru masak menjadi tukang cuci di restoran, Natalie tetap menunjukkan semangat dan tekad yang kuat untuk mencari cara yang lebih baik untuk dirinya dan bayinya.

Dari perspektif sosiologis, kutipan ini menunjukkan bagaimana status sosial dan ekonomi seseorang dapat memengaruhi kehidupan seseorang, terutama dalam hal perempuan dan peran mereka sebagai calon ibu. Meskipun status profesionalnya merosot, Natalie menunjukkan kekuatan moral dan keberanian untuk melawan kesulitan. Ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara mandiri dalam situasi yang sulit. Sikap pantang menyerah Natalie tidak hanya menunjukkan ketabahannya, tetapi juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawabnya sebagai

calon ibu, yang memberikan inspirasi untuk perjuangannya.

Namun itu tidak menyurutkan semangatnya untuk mencari pekerjaan meski sudah ditolak lima restoran sepanjang hari ini. Tidak ada alasan yang jelas mengenai penolakan itu, tapi semua restoran selalu menolaknya setelah menelepon tempatnya bekerja untuk referensi mengenai kinerja Natalie. "Kau masih semangat? Masih banyak restoran di LA yang belum ibumu masuki, jadi jangan menyerah dulu." Natalie bermonolog sambil mengelus perutnya dan menggigit roti lapis yang ia beli di supermarket. (Anindana, 2020:148)

Kutipan ini menggambarkan ketabahan dan tekad yang luar biasa yang ditunjukkan Natalie selama usahanya mencari pekerjaan. Terlepas dari fakta bahwa dia telah ditolak oleh lima restoran dalam satu hari tanpa alasan yang jelas, Natalie tetap berkomitmen untuk terus berusaha. Monolog internalnya, di mana ia mengelus perutnya, mencerminkan mekanisme self-encouragement atau dorongan diri. Ini adalah jenis coping yang berfokus pada emosi, di mana seseorang berusaha untuk mengendalikan emosi negatif yang muncul dari situasi yang sulit dengan memberikan penguatan positif kepada dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindana. 2020. *Love by Accident*. Depok: Coconut Book.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Diakses 27 September 2023]. Tersedia dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512>.
- Muslim, Asrul. 2013. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis": *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 485. [Diakses 4 Mei 2024] Tersedia dari: https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642.
- Nurfadilah, Vivi Alviah. 2021. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo": *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(3), 151. [Diakses 27 September 2023]. Tersedia dari: <https://www.siducat.org/plugins/generic/pdfsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fwww.siducat.org%2Findex.php%2Fjpi%2Farticle%2Fdownload%2F337%2F255%2F>.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi": *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24. [Diakses 4 Mei 2024]. Tersedia dari: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>.
- Prahasti, Kaana Rizky Yolanda. 2019. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi". [Diakses 27 September 2023]. Tersedia dari: <https://repository.uir.ac.id/1303/1/Kaana%20Rizki%20Yolanda%20Prahasti%20-%201.pdf>.
- Rismayanti, Ni Wayan, Nengah Martha, dan Nyoman Sudiana. 2020. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi*": *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7. [Diakses 27 September 2023]. Tersedia dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512>.
- Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.22.
- Sujiati, R., Jaya, A., Rosmiyati, E., & Noviati. (2023). Efl Teachers' Attitudes and Experiences on the Implementation of Multiliteracies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12653>
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra Menguk Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Tantawi, Isma. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Kebudayaan*. Jakarta: Prenadamedia.